

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional telah dikenal luas pemakaiannya di Indonesia, baik untuk pemeliharaan kesehatan maupun untuk pengobatan penyakit-penyakit tertentu. Definisi Obat Tradisional menurut UU No 23 tahun 1992 adalah bagian atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Indonesia sebagai negara beriklim tropis, mempunyai tanaman obat yang sangat beragam, sehingga tradisi penggunaan tanaman obat sudah ada dari nenek moyang yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Lusia, 2006). Salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah tanaman alpukat.

Tanaman alpukat (*Persea americana* Mill) banyak tumbuh di Indonesia terutama di dataran tinggi yang berhawa sejuk (curah hujannya tinggi) dan dapat tumbuh di tanah berpasir granit, dekomposit, serta dapat hidup pada tanah dengan tingkat keasaman dan basa yang berbeda. Tanaman alpukat merupakan salah satu tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat tradisional. Hampir semua bagian dari tanaman ini memiliki khasiat. Bagian buah alpukat dimanfaatkan sebagai makanan segar dan memiliki kandungan gizi yang tinggi, sedangkan bagian daun

digunakan sebagai obat tradisional. Dalam hal ini masyarakat menggunakan perasan daun alpukat sebagai obat penyakit ginjal, hipertensi, jerawat dan bisul. Berdasarkan penelitian, daun alpukat memiliki aktifitas antioksidan dan membantu dalam mencegah atau memperlambat kemajuan berbagai oksidatif stres yang berhubungan dengan penyakit (Owalabi *et al*, 2010).

Daun alpukat memiliki beberapa senyawa kimia diantaranya senyawa saponin, tannin, flavonoid, alkaloid dan polisakarida melalui uji fitokimia (Antia *et al* 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyarningsih., dkk (2014) bahwa daun alpukat mengandung senyawa flavonoid, tanin, saponin dan steroid/triterponoid yang bekerja sebagai antibakteri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2012) bahwa uji sensitivitas perasan daun alpukat (*Persea americana* Miller) dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas* sp dengan zona hambat yang terbentuk pada konsentrasi 100% yaitu 23 mm dinyatakan sensitif, konsentrasi 80% = 20 mm dinyatakan intermediate, 60% = 16 mm dan 40% = 14 mm dan 20% = 11 mm dinyatakan resisten terhadap pertumbuhan *Pseudomonas* sp. Selanjutnya berdasarkan hasil pra penelitian pada bakteri *Staphylococcus aureus* menunjukkan adanya perbedaan daya hambat akibat variasi pemberian perasan daun alpukat dengan konsentrasi yang berbeda-beda yaitu konsentrasi 10% memiliki zona hambat 7,85 mm, 20% = 7,40 mm, 30% = 7,10 mm dan konsentrasi 40% = 6,39 mm .Sedangkan pada bakteri *Escherichia coli* memiliki zona hambat pada konsentrasi 10% = 7,23 mm, 20% = 8,24 mm, 30% = 8,94 mm dan konsentrasi 40% = 7,51 mm.

Staphylococcus aureus (*S. aureus*) merupakan bakteri yang terdapat pada permukaan kulit manusia. Bakteri ini ditemukan pada permukaan kulit sebagai flora normal, terutama disekitar hidung, mulut, alat kelamin, dan sekitar anus. *S. aureus* dapat menyebabkan infeksi pada luka biasanya berupa abses merupakan kumpulan nanah atau cairan dalam jaringan yang disebabkan oleh infeksi. Jenis-jenis abses yang spesifik diantaranya bengkak (*boil*), radang akar rambut (*folliculitis*). Infeksi oleh *S. aureus* bisa menyebabkan sindroma kulit. *S. aureus* merupakan patogen oportunistik yang berkolonisasi di permukaan kulit dan mukosa individu. 30% sampai 50% bakteri tersebut berkolonisasi pada individu yang sehat dan sepuluh sampai dua puluh persennya menetap secara persisten pada individu itu (Jawet *et al*, 2013).

Escherichia coli (*E.coli*) adalah kuman oportunistik yang banyak ditemukan di dalam usus besar manusia sebagai flora normal. Sifatnya unik karena dapat menyebabkan infeksi primer pada usus misalnya diare pada anak-anak dan *travelers diarrhea*, seperti juga kemampuannya menimbulkan infeksi pada jaringan tubuh lain diluar usus. *E.coli* adalah anggota flora normal usus (komensal) dan memiliki peranan dalam beberapa proses pencernaan makanan namun dapat berubah menjadi patogen jika jumlah dalam saluran pencernaan meningkat atau berpindah tempat dari habitat normalnya di tubuh manusia (Jawetz *et al*,2013).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui **“Pengaruh Perasan Daun Alpukat (*Persea americana miller*)**

Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh perasan daun alpukat (*Persea americana* Mill) terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli*?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing perlakuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh perasan daun alpukat (*Persea americana* Miller) terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli*
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada masing-masing perlakuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli*

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memberikan informasi dan wawasan pengetahuan bagi masyarakat tentang perasan daun alpukat (*Persea americana* Miller) sebagai bahan obat tradisional.
- 1.4.2 Dapat digunakan dalam pembelajaran biologi di SMA dalam bentuk LKPD khususnya materi pelajaran pada kelas X yaitu *Archaeobacteria* dan *Eubacteria*.

- 1.4.3 Menambah wawasan bagi peneliti tentang manfaat daun alpukat dalam menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli*
- 1.4.4 Memberikan informasi pada mahasiswa khususnya mahasiswa biologi tentang manfaat daun alpukat dalam menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli* dalam matakuliah Mikrobiologi.